

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DALAM MENGATASI KETERBATASAN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA SE-KABUPATEN PURWOREJO**

***THE CREATIVITY TEACHERS JASMANI SPORTS AND HEALTH INSTRUMENTS TO OVERCOMING FACILITIES OF SANANA AND INFRASTRUCTURE IN SCHOOL HIGH SCHOOL PRIVATE DISTRICT PURWOREJO***

Oleh: **Amin Fathurrohman**

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: aminfathur@gmail.com

**Prof. Dr. Amirullah R., M.Pd.**

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kreativitas guru pendidikan jasmani dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta se-Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di sekolah menengah kejuruan (SMK) Swasta se-kabupaten Purworejo berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dan reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana masuk pada kategori tinggi (66,7%) dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru Penjasorkes yang terdiri dari tiga faktor yang meliputi: (1) kemampuan guru melihat masalah dalam Penjasorkes masuk dalam kategori sangat tinggi (50,0%), (2) kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas memodifikasi sarana dan prasarana masuk dalam kategori tinggi (69,4%), dan (3) sikap menerima dan terbuka dalam hal-hal baru masuk dalam kategori tinggi (52,8%).

***Kata kunci: Kreativitas Guru, Sarana, dan Prasarana***

***Abstract***

This study aims to find out how the level of creativity of physical education teachers in addressing the limitations of facilities and infrastructure penjas in private vocational schools in Purworejo District, Central Java. This research is a quantitative descriptive study. Population in this research is physical education teacher at private vocational school menpur purworejo regency totaled 36 people. Data collection techniques with questionnaires. Validity test using product moment correlation and reliability using cronbach alpha. Data analysis technique used is descriptive analysis. The results of this study indicate that: the creativity of physical education teachers of sports and health in

addressing the lack of facilities and infrastructure in the high category (66.7%) and the factors that influence the creativity of teachers Penjasorkes consisting of three factors including: (1) the ability of teachers to see the problems in Penjasorkes into the category is very high (50.0%), (2) the ability of teachers in developing creativity to modify facilities and infrastructure included in high category (69.4%), and (3) acceptance and open attitude in matters included in high category (52.8%).

**Keywords: Teacher Creativity, Facilities, and Infrastructure**

## PENDAHULUAN

Pada zaman yang sudah maju ini pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia dalam kehidupannya. Demikian pula, dengan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Pendidikan jasmani dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta mempunyai watak disiplin dan pada akhirnya akan terbentuk manusia yang berkualitas. Peranan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangat penting bagi pesertadidik karena memberikan kesempatan kepada pesertadidik untuk belajar melalui aktivitas jasmani yaitu bermain dan olahraga secara teratur atau sistematis. Melalui pendidikan jasmani peserta didik dapat menambah pengetahuannya tentang pola hidup yang baik, belajar mengenal makanan yang baik lagi sehat, belajar tentang menjaga kebersihan badan, menjaga kebersihan lingkungan, belajar tentang olahraga yang baik dan banyak hal lagi. Pendidikan jasmani disamping mengajarkan kepada peserta didik untuk belajar hidup sehat, juga mengajarkan hidup bersosial, solidaritas, toleransi, stabilitas, emosional, sportif, disiplin, bertanggung jawab, jujur dan hidup aktif, baik dilingkungan sekolah, dilingkungan keluarga dan dilingkungan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumberdaya manusia Indonesia. Hasil yang diharapkan itu akan dapat dicapai dalam jangkawaktu yang cukup lama, karena itu dibutuhkan suatu upaya pembinaan dan pembelajaran bagi para peserta didik yang intensif dan berkelanjutan sehingga

tujuanyang dilakukan dapat tercapai. Aktivitas pendidikan jasmani di sekolah pada dasarnya sangat mengutamakan kebebasan gerak bagi para peserta didik, termasuk kesempatan untuk memaksimalkan dan memodifikasi gerak maupun peralatan, dalam menyederhanakan suatu bentuk latihan dan materi pembelajaran. Pembelajaran pendidikan jasmani harus menghindari sistem antri menunggu kesempatan dan melakukan aktivitas jasmani yang akan menghemat pembelajaran pendidikan jasmani.

Keberhasilan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia seorang guru memiliki peran yang cukup penting. Guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Kejuruan merupakan tenaga pendidik yang berperan penting dalam terbentuknya generasi muda yang berkualitas, terutama dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan melalui pendidikan jasmani. Adapun tujuan Pendidikan Nasional dalam *jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*

Seorang guru pendidikan jasmani diharapkan dapat melaksanakan tugas dan

tanggung jawab dengan baik serta mampu memberikan sumbangan baik tenaga maupun pemikiran secara optimal. Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang pendidik banyak hal yang harus dikerjakan, salah satu yang harus dikerjakan oleh seorang guru dengan tugas utama mengajar dan mendidik adalah usaha seorang guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran, sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan melalui pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani dimana gerak sebagai objek utama dalam proses pembelajarannya memiliki banyak kendala. Persoalan ini dikarenakan dalam pendidikan jasmani memiliki media pembelajaran sebagai objek utama dalam pembelajaran dan berbagai cabang olahraga, dengan demikian faktor utama yang menjadi kendala adalah terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah tempat guru mengajar, akan tetapi sebagai seorang pendidik tidak boleh menyerah dengan keadaan yang ada sehingga harus mampu menciptakan kreativitas sebagai upaya strategis menyalahi keterbatasan tersebut.

Seorang guru penjas harus jeli dan mampu membaca dan menganalisis keperluan dalam proses pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian tujuan pendidikan melalui aktivitas jasmani. Pembelajaran penjas di sekolah menengah kejuruan pada umumnya banyak mengalami kendala, sehingga memerlukan perhatian khusus dari semua pihak yang terkait. Adapun kendala-kendala yang dihadapi tersebut diantaranya: jumlah materi yang terlalu banyak sehingga materi yang satu belum dikuasai sudah harus diganti dengan materi yang lain, waktu tatap muka terlalu sedikit dibanding dengan jumlah materi, sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang lengkap dan kurang memenuhi standar yang ada.

Dalam menghadapi kendala-kendala dan masalah yang kaitannya dengan keterbatasan sarana dan prasarana, guru pendidikan jasmani dapat melakukan modifikasi serta membuat peralatan yang sederhana sebagai media bermain. Sebagai usaha meningkatkan minat dan motivasi siswa

dalam mengikuti pembelajaran, seorang guru pendidikan jasmani diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif, terutama pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran dapat diterapkan dengan berbagai macam permainan, selain anak merasa senang dengan bermain, anak juga akan lebih banyak bergerak dan beraktivitas.

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal haruslah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Demikian pula dengan pendidikan jasmani, sebagai pendidikan yang pelaksanaannya bersifat praktik, pendidikan jasmani haruslah ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan cabang olahraga yang diajarkan pada setiap jenjangnya.

Dari uraian diatas dapat memberikan gambaran betapa penting pendidikan jasmani di sekolah menengah kejuruan untuk diberikan, walaupun banyak kendala yang harus dihadapi oleh guru dalam proses pembelajarannya. Tidak terkecuali yang dialami oleh guru pendidikan jasmani sekolah menengah kejuruan se-Kabupaten Purworejo, dalam memberikan materi pembelajaran masih terdapat kendala-kendala dan permasalahan yang harus dihadapi. Menurut beberapa guru penjas Sekolah Menengah Kejuruan mengatakan bahwa pada intinya kendala-kendala dan permasalahan yang muncul tersebut adalah pada terbatasnya sarana dan prasarana serta kurangnya minat dan motivasi siswa mengikuti materi pembelajaran tertentu.

Adanya masalah yang terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, guru tidaklah harus bersikap pasrah, menerima, dan pasif, namun harus dapat menyikapi serta berusaha mengatasinya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan memunculkan dan mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan pembelajaran yang baik yaitu salah satunya dengan melakukan modifikasi terhadap sarana dan prasarana tersebut. Guru dapat

memodifikasi sarana dan prasarana dengan apa yang ada disekitarnya atau dapat pula menggunakan sarana dan prasarana lain yang fungsinya sama sebagai pengganti sarana dan prasarana yang sebenarnya atau dengan usaha lain yang sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang diharapkan atau yang lebih baik lagi, contohnya dengan memodifikasi bola, lapangan, permainannya atau aturannya. Guru tidak harus melakukan modifikasi terhadap semua sarana dan prasarana yang ada jika sarana dan prasarana yang ada telah memadai dan dapat siswa gunakan untuk dapat menguasai atau menerima materi pembelajaran yang guru berikan dengan baik, efektif, dan efisien.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya Pendidikan Jasmani mempunyai harapan besar dalam membantu terciptanya Tujuan Pendidikan Nasional, namun hal itu berseberangan dengan kenyataan adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan. Tidak terpungkiri salah satu dari sekian kendalanya yaitu masalah sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang ada disekolah, akan tetapi sebagai Guru pendidikan Jasmani harus tetap berusaha untuk mengatasi masalah tersebut demi tercapainya harapan yang ada.

Besarnya tuntutan terhadap guru pendidikan jasmani agar dapat menciptakan kreativitas sebagai upaya menyiasati permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran, maka dari itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang upaya Guru Pendidikan Jasmani dalam mengembangkan kreativitas memodifikasi sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Purworejo sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pendidikan jasmani.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mempunyai maksud untuk mengetahui dan menemukan informasi

serta gambaran tentang seberapa besar kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Purworejo, guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta se-Kabupaten Purworejo. Pengambilan data dilakukan selama 2 bulan dari September-Oktober 2017.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Teknik angket adalah suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pertanyaan, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penyelidikan tersebut.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di sekolah menengah kejuruan swasta se-kabupaten Purworejo. Kuisisioner penelitian ini diisi oleh guru pendidikan jasmani sebanyak 36 guru dari 36 sekolah menengah kejuruan swasta se-kabupaten Purworejo.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diberi tanggapan oleh para subjek penelitian. Instrumen ini disusun dengan menggunakan Skala *Likert*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini mengadopsi instrumen dari penelitian Tri Handoko (2016: 39). Instrumen ini telah melewati uji coba dan telah diketahui Instrumen ini Valid dan Reliabel.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan pengkategorian skor yang diperoleh dari masing-masing variabel. Adapun berdasarkan kriteria yang dipakai pada kategori jawaban responden, maka untuk lebih memudahkan digunakan 5 kategori. Besarnya frekuensi

relatif (presentase) menurut dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Skor Keseluruhan

N : Skor yang diharapkan

Salah satu prosedur penilaian dengan menggunakan persentase yang dihitung dari distributor skor kelas, dengan cara ini ditentukan terlebih dahulu norma penilaian yang akan digunakan. Misalnya dikehendaki pemberian nilai sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang (Saifudin Azwar, 2010: 163).

**Tabel 6. Skala Interval**

No	Interval	Kategori
1	$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X < M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan :

M = Mean Hitung

SD = Standar Deviasi Hitung

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian akan diuraikan dengan analisis frekuensi dan disajikan sebagai berikut:

#### 1. Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Menyikapi Kurangnya Sarana dan Prasarana

Hasil perhitungan kategorisasi pada variabel kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategorisasi Kreativitas Guru**

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	$X > 130,00$	12	33,3
Tinggi	$110,00 < X \leq 130,00$	24	66,7
Sedang	$90,00 < X \leq 110,00$	0	0,0
Rendah	$70,00 < X \leq 90,00$	0	0,0
Sangat rendah	$X \leq 70,00$	0	0,0
<b>Jumlah</b>		36	100,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi

kurangnya sarana dan prasarana yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang (33,3%) dan yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 24 orang (66,7%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Purworejo pada kategori tinggi (66,7%).

#### 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru Penjasorkes

Adapun untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru Penjasorkes yang terdiri dari tiga faktor yang meliputi: (1) kemampuan guru melihat masalah dalam Penjasorkes, (2) sikap menerima dan terbuka dalam hal-hal baru, (3) kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas memodifikasi sarana dan prasarana, disajikan sebagai berikut:

##### a. Kemampuan Guru Melihat Masalah dalam Penjasorkes

Hasil perhitungan kategorisasi pada variabel faktor kemampuan guru melihat masalah dalam Penjasorkes disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategorisasi Faktor Kemampuan Guru Melihat Masalah Dalam Penjasorkes**

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	$X > 45,50$	18	50,0
Tinggi	$38,50 < X \leq 45,50$	16	44,4
Sedang	$31,50 < X \leq 38,50$	2	5,6
Rendah	$24,50 < X \leq 31,50$	0	0,0
Sangat rendah	$X \leq 24,50$	0	0,0
<b>Jumlah</b>		36	100,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan guru melihat masalah dalam Penjasorkes yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang (50,0%), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 16 orang (44,4%), dan yang masuk pada kategori sedang sebanyak 2 orang (5,6%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kemampuan guru melihat masalah dalam Penjasorkes di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Purworejo pada kategori sangat tinggi (50,0%).

##### b. Kemampuan Guru dalam Menciptakan Ide Memodifikasi Sarana dan Prasarana

Hasil perhitungan kategorisasi pada variabel faktor kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Kategorisasi Faktor Kemampuan Guru dalam Menciptakan Ide Memodifikasi Sarana dan Prasarana**

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	$X > 48,75$	11	30,6
Tinggi	$41,25 < X < 48,75$	25	69,4
Sedang	$33,75 < X < 41,25$	0	0,0
Rendah	$26,25 < X < 33,75$	0	0,0
Sangat rendah	$X \leq 26,25$	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasaranayang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang (830,6%) dan yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 25 orang (69,4%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana pada kategori tinggi (69,4%).

### c. Sikap Menerima dan Terbuka dengan Hal-hal Baru

Hasil perhitungan kategorisasi pada variabel faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Kategorisasi Faktor Sikap Menerima dan Terbuka dengan Hal-hal Baru**

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	$X > 35,75$	9	25,0
Tinggi	$30,25 < X < 35,75$	19	52,8
Sedang	$24,75 < X < 30,25$	8	22,2
Rendah	$19,25 < X < 24,75$	0	0,0
Sangat rendah	$X \leq 19,25$	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang (25,0%), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 19 orang (52,8%), dan yang masuk pada kategori sedang sebanyak 8 orang (22,2%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas sikap guru dalam menerima dan terbuka dengan hal-hal baru pada kategori tinggi (52,8%).

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kreativitas

guru pendidikan jasmani dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas di sekolah menengah kejuruan swasta se-Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah sebagai salah satu upaya guru untuk menyikapi masalah keterbatasan sarana dan prasarana penjas, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik, sesuai, efektif, dan efisien. Pembahasan hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasaranayang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang (33,3%) dan yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 24 orang (66,7%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Purworejo pada kategori tinggi (66,7%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Purworejo pada kategori tinggi, hal ini dikarenakan di sekolah tersebut sarana dan prasarana sangat terbatas dan tidak lengkap. Seorang guru harus memiliki cara berpikir yang kreatif sehingga dapat menemukan konsep baru atau gagasan baru yang dapat menunjang pada proses pembelajaran. Oleh karenanya, gaya mengajar konvensional atau tradisional harus segera diubah menjadigaya mengajar yang modern sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dengan tidak meninggalkan gurusebagai pengajar. Sebagai seorang guru yang profesional, guru Penjasorkesharus selalu berusaha dan bertanggung jawab untuk keberhasilan proses pembelajaran Penjasorkes. Salah satu wujudnya dengan memunculkan dan mengembangkan kreativitasnya dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana Penjasorkes sebagai upaya mengatasi masalah dan menciptakan proses pembelajaran yang

baik dan berkualitas agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran Penjasorkes di sekolah.

Menurut Talajan (2012:11), kreativitas dapat diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik. Kreativitas meliputi hasil sesuatu yang baru bagi dunia ilmiah atau budaya maupun secara relatif baru bagi individunya sendiri walaupun orang lain telah menemukan atau memproduksi sebelumnya.

Bagi seorang guru, memiliki kreativitas yang baik merupakan suatu keharusan, terutama bagi guru Penjasorkes agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran Penjasorkes di sekolah. Akan tetapi, untuk menjadi seorang guru Penjasorkes yang memiliki kreativitas yang baik tidaklah mudah perlu adanya proses pembelajaran dan kemauan yang tinggi. Menurut Karmini (2009: 22) untuk mewujudkan efektivitas pendidikan, guru Penjasorkes harus memiliki kreativitas, karena kreativitas dari langkah yang dikembangkan guru untuk mencapai tujuan Penjasorkes merupakan salah satu wujud keberhasilan guru.

Pembelajaran khususnya dalam Penjasorkes dapat dipandang sebagai seni dan ilmu (*art and science*). Sebagai seni, pembelajaran hendaknya dipandang sebagai proses yang menuntut intuisi, kreativitas, improvisasi, dan ekspresi dari guru. Dengan demikian guru memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan dan tindakan proses pembelajaran selama dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan pandangan hidup dan etika yang berlaku. Jadi guru tidak harus selalu terpaku dan terikat formula ilmu mengajar.

Pembelajaran Penjasorkes dipandang sebagai seni dan ilmu, guru dituntut harus memiliki kreativitas dan menciptakan siswa menjadi kreatif pula. Untuk menciptakan siswa yang kreatif tidaklah mudah, perlu adanya strategi atau metode yang baik dalam pembelajaran dan didesain sedemikian rupa oleh guru sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru akan mengajar kreatif dan efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.

Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang matang akan menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa (Slameto, 2010: 93).

Dalam Penjasorkes, pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja tetapi pembelajaran dapat dilakukan di alam terbuka, lapangan, atau tempat lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Maka, guru dihadapkan pada persoalan bagaimana guru memperlakukan siswanya atau dengan kata lain gaya mengajar yang dipakai oleh guru sehingga siswa tetap termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, aktif dan kreatif. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru yang profesional guru harus selalu berusaha dan bertanggung jawab untuk keberhasilan proses pembelajaran Penjasorkes, salah satu wujudnya dengan memunculkan dan mengembangkan kreativitasnya sebagai upaya mengatasi masalah dan menciptakan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas khususnya guru Penjasorkes agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran Penjasorkes di sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarjono (2010) berjudul "Kreativitas Guru Penjasorkes dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SD se- Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen" Penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kreativitas guru penjasorkes dalam memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran di SD se-Kecamatan Poncowarno berada pada kategori tinggi dari 12 orang guru penjasorkes di SD se-Kecamatan Poncowarno; terdapat 41,7% kreativitas sangat tinggi dan 58,3% kreativitas tinggi; serta tidak ada seorangpun guru yang kreativitas berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah (1) kemampuan dalam melihat masalah yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, berada pada kategori tinggi; (2)

kemampuan guru dalam menciptakan dan menerapkan ide untuk memecahkan masalah melalui modifikasi berada pada kategori tinggi; dan (3) sikap terbuka dan mau menerima hal-hal baru untuk kemajuan pembelajaran pendidikan jasmani berada pada kategori baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penelitian tentang “Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Menyikapi Kurangnya Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Purworejo” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasaranayang masuk pada kategori sangattinggi sebanyak 12orang (33,3%) dan yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 24orang (66,7%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Purworejo pada kategori tinggi (66,7%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru Penjasorkes yang terdiri dari tiga faktor yang meliputi: (1) kemampuan guru melihat masalah dalam Penjasorkes masuk dalam kategori sangat tinggi (50,0%), (2) kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas memodifikasi sarana dan prasaranamasuk dalam kategori tinggi (69,4%), dan (3) sikap menerima dan terbuka dalam hal-hal baru masuk dalam kategori tinggi (52,8%).

### Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan disarankan untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, sehingga dapat meningkatkan prestasi pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

2. Kepala Sekolah hendaknya melakukan pembinaan kreativitas pada Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan agar para gurumemiliki kreativitas dalam dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan populasi dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada guru pendidikan jasmani di sekolah menengah kejuruan swasta se-kabupaten Purworejo, akan lebih baik jika populasi yang diambil meliputi seluruh guru olahraga di sekolah menengah kejuruan baik swasta maupun negeri se-kabupaten Purworejo, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dalam lingkup yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Karmini, Mimin. 2009. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saifuddin Azwar. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjono, Bambang. (2010). *Kreativitas Guru Penjasorkes dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SD se-Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Talajan, Guntur. 2012. *Menumbuhkan Kreativitas Dan Prestasi Guru*. Yogyakarta: laksBang PRESSindo.
- Tri Handoko. (2016). *Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Dalam Menyikapi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penjas di Madrasah Aliyah se-kabupaten Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.